

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN TERHADAP TERAPI PENCEGAHAN TUBERKULOSIS (TPT) PADA KONTAK SERUMAH PASIEN TB PARU DI PUSKESMAS PACET CIANJUR JAWA BARAT

Anisa Putri Nabila¹, Rakhmi Rafie^{2*}, Upik Pebriyani³,
Fransisca T Y Sinaga⁴

¹⁻⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

^{*)}Email Korespondensi : @rakhmi83@gmail.com

Abstract: *Relationship Between Knowledge Level and Compliance With Tuberculosis Prevention Therapy (TPT) Among Household Contacts of Pulmonary TB Patients at The Pacet Public Health Center, Cianjur, West Java.* The infectious disease tuberculosis (TB) is spread by airborne droplets. The risk of infection is considerable for household contacts of pulmonary tuberculosis patients, including developing Latent Tuberculosis Infection (LTBI) which can progress to active TB; therefore, they are recommended to undergo Tuberculosis Preventive Therapy (TPT). The purpose of this investigation was to ascertain the association between home contacts of pulmonary tuberculosis patients' knowledge level and adherence to TPT. This study employed a cross-sectional method and an analytical observational design. Purposive sampling was used to pick 80 participants for the sample. Questionnaires on treatment adherence and knowledge level were utilized to gather data, and the Chi-square test was utilized for analysis. The outcomes showed that most respondents had good knowledge (56.3%), followed by moderate knowledge (35.0%) and poor knowledge (8.8%). The highest proportion of adherence was in the moderate category (37.5%), followed by high adherence (32.5%) and low adherence (30.0%). Knowledge level and TPT adherence were shown to be significantly correlated ($p\text{-value} = 0.000$; $\chi^2 = 40.803$). In conclusion, among home contacts of pulmonary tuberculosis patients, there is a strong correlation between awareness level and adherence to TPT, with more knowledge being linked to higher medication adherence.

Keywords : Tuberculosis, Tuberculosis Preventive Therapy, Household Contacts

Abstrak: *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Terhadap Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) Pada Kontak Serumah Pasien Tb Paru Di Puskesmas Pacet Cianjur Jawa Barat.* Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang ditularkan melalui droplet udara. Kontak serumah pasien TB paru mempunyai risiko tinggi tertular, begitupun mengalami Infeksi Laten Tuberkulosis (ILTb) yang dapat berkembang menjadi TB aktif, sehingga dianjurkan menjalani Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menjalani TPT pada kontak serumah pasien TB paru. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 80 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner mengenai tingkat pengetahuan dan kepatuhan, kemudian dianalisis melalui uji *Chi-Square*. Temuan penelitian mengindikasikan mayoritas partisipan memiliki tingkat pengetahuan baik (56,3%), diikuti pengetahuan cukup (35,0%) dan kurang (8,8%). Tingkat kepatuhan terbanyak berada pada kategori sedang (37,5%), diikuti kepatuhan tinggi (32,5%) dan rendah (30,0%). Hasil analisis mengindikasikan adanya korelasi secara signifikan di antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan menjalani TPT ($p\text{-value} = 0,000$; $\chi^2 = 40,803$). Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya ditemukan hubungan secara signifikan di antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan menjalani TPT pada kontak satu rumah dengan pasien TB paru, di mana semakin baiknya tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi kepatuhannya dalam menjalani terapi.

Kata Kunci : Tuberkulosis, Terapi Pencegahan Tuberkulosis, Kontak Serumah

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) dapat dipahami sebagai penyakit infeksi menular yang terjadi karena *Mycobacterium tuberculosis* dan berperan sebagai salah satu masalah medis global yang masih memerlukan perhatian serius. Sasaran penyakit ini khususnya adalah bagian paru-paru dan dapat terdistribusikan lewat droplet udara yang terlontar oleh penderita dari TB aktif ketika terbatuk, bersin, atau berbicara. Kontak serumah pasien TB paru berrisiko tinggi untuk terinfeksi bakteri TB karena seringnya kontak langsung dengan penderita. Individu yang terinfeksi tetapi belum memperlihatkan gejala penyakit disebut mengalami infeksi laten tuberkulosis. Kondisi ini dapat mengalami perkembangan menjadi TB aktif apabila tidak dilakukan upaya pencegahan. Salah satu upaya pencegahan yang direkomendasikan ialah Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT). Terapi ini mempunyai tujuan dalam rangka melakukan pencegahan berkembangnya infeksi laten hingga menjadi penyakit TB aktif. Namun keberhasilan terapi ini sangat dipengaruhi oleh kepatuhan individu dalam menjalani pengobatan sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan.

Di antara beberapa faktor yang mampu menyebabkan pengaruh pada kepatuhan seseorang dalam menjalani terapi adalah tingkat pengetahuan mengenai penyakit dan pengobatannya. Individu yang berpengetahuan baik terkait dengan manfaat terapi pencegahan tuberkulosis notabene lebih patuh dalam melakukan pengobatan dibanding dengan individu yang memiliki pengetahuan yang rendah.

Berdasarkan hal tersebut, riset ini dilakukan untuk mengetahui relasi di antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menjalani terapi pencegahan tuberkulosis pada kontak serumah pasien TB paru di Puskesmas Pacet Cianjur Jawa Barat.

METODE

Studi ini mengimplementasikan desain observasional analitik melalui pendekatan cross-sectional. Riset ini diadakan di Puskesmas Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Populasi pada studi ini ialah semua kontak serumah pasien TB paru yang menjalankan terapi pencegahan tuberkulosis. Sampel penelitian sejumlah 80 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan standarisasi inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Data dihimpun dengan memanfaatkan kuesioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu kuesioner tingkat pengetahuan mengenai terapi pencegahan tuberkulosis dan kuesioner kepatuhan pengobatan menggunakan instrumen Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi atas tiap-tiap variabel, serta analisis bivariat dilakukan melalui pengujian Chi-Square guna mengidentifikasi korelasi antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menjalani terapi pencegahan tuberkulosis. Studi ini sudah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Universitas Malahayati dengan nomor 5096/EC/KEP-UNMAL/XII/2026.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Mengacu pada Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-Laki	37	46.3
Perempuan	43	53.8
Total	80	100

Mengacu pada tabel 1 tertera bahwasanya partisipan perempuan berjumlah 43 individu (53,8%), sementara partisipan lelaki sejumlah 37 orang (46,3%). Hasil ini mengindikasikan bahwasanya

banyaknya partisipan perempuan di atas jumlah partisipan laki-laki. Distribusi responden menurut jenis kelamin pada studi ini relatif seimbang, meskipun didominasi oleh perempuan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Mengacu pada Usia

Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Remaja	9	11.3
Dewasa	45	56.3
Lansia	26	32.5
Total	80	100

Mengacu pada tabel 2, distribusi responden menurut usia mengindikasikan bahwasanya sebagian besar berkategori dewasa, yaitu sebanyak 45 orang (56,3%). Kelompok lansia menempati urutan kedua dengan jumlah 26 orang (32,5%), sedangkan kelompok remaja merupakan proporsi

terkecil, yaitu 9 orang (11,3%). Hasil ini memperlihatkan bahwasanya penelitian ini didominasi oleh responden usia dewasa, sehingga karakteristik dan jawaban yang diperoleh cenderung merepresentasikan kelompok usia produktif.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Mengacu pada Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	29	36.3
SMP	22	31.3
SMA	25	27.5
S1	4	5.0
Total	80	100

Merujuk pada tabel 3 ditinjau dari tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan SD merupakan kelompok terbanyak, yaitu 29 orang (36,3%). Selanjutnya, responden dengan pendidikan SMP sebanyak 25 orang (31,3%), dan SMA sebanyak 22 orang (27,5%). Sementara itu, responden

dengan pendidikan S1 merupakan jumlah paling sedikit, yaitu 4 orang (5,0%). Data tersebut mengindikasikan bahwasanya mayoritas partisipan dengan tingkat pendidikan dasar hingga menengah, dengan proporsi pendidikan tinggi yang relatif kecil.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Mengacu pada Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kurang	7	8.8
Cukup	28	35.0
Baik	45	56.3
Total	80	100

Merujuk pada tabel 4, distribusi partisipan dilihat dari tingkat pengetahuan mengindikasikan bahwasanya mayoritas mempunyai pengetahuan baik yakni sejumlah 45

partisipan (56,3%). Partisipan dengan pengetahuan cukup sejumlah 28 partisipan (35,0%), sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 7 partisipan (8,8%)".

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan

Kepatuhan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	24	30.0
Sedang	30	37.5
Tinggi	26	32.5
Total	80	100

Mengacu pada tabel 5, tingkat kepatuhan mayoritas partisipan

berkategori sedang yakni sejumlah 30 partisipan (37,5%). Responden dengan

kepatuhan tinggi sejumlah 26 partisipan (32,5%), sedangkan kepatuhan rendah sejumlah 24 partisipan (30,0%). Selain itu, dilihat dari tingkat kepatuhannya rata-rata responden telah menjalani

terapi selama 2 bulan. Dapat disimpulkan bahwasanya, semakin lama pengobatan yang sedang dijalani maka semakin patuh juga seseorang dalam meminum terapi pencegahan.

Tabel 6. Distribusi Silang antara Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan

Pengetahuan	Kepatuhan						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Kurang	7	29.2	0	0.0	0	0	7	8.8
Cukup	15	62.5	10	33.3	3	11.5	28	35.0
Baik	2	8.3	20	66.7	23	88.5	45	56.3
Total	24	100	30	100	26	100	80	100

Berdasarkan tabel 6, partisipan dengan pengetahuan kurang seluruhnya memiliki kepatuhan rendah sebanyak 7 responden (29,2%). Pada responden dengan pengetahuan cukup, sebagian besar memiliki kepatuhan rendah sebanyak 15 responden (62,5%), sedangkan kepatuhan sedang sebanyak 10 partisipan (33,3%) dan kepatuhan

tinggi sejumlah 3 partisipan (11,5%). Sementara itu, partisipan dengan pengetahuan baik sebagian besar mempunyai kepatuhan tinggi sejumlah 23 responden (88,5%), diikuti kepatuhan sedang sejumlah 20 partisipan (66,7%) dan kepatuhan rendah sejumlah 2 partisipan (8,3%).

Tabel 7. Hasil Uji Chi-Square

Variabel	X ²	df	P-Value
Pearson chi-square	40.803	4	0.000

Menurut hasil pengujian Chi-Square didapatkan skor Pearson Chi-Square sejumlah 40,803 dengan p-value sejumlah 0,000 ($p < 0,05$), yang mana kesimpulannya adalah ditemukan korelasi secara signifikan di antara tingkat pengetahuan kontak satu rumah pasien TB paru serta kepatuhan dalam melakukan terapi.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengungkapkan bahwasanya partisipan memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai terapi pencegahan tuberkulosis (TPT), yaitu sebesar 56,3%, diikuti pengetahuan cukup (35,0%) dan pengetahuan kurang (8,8%). Pengetahuan adalah faktor penting yang menyebabkan pengaruh pada perilaku kesehatan seseorang. Berdasarkan pendapat Notoatmodjo, pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan terhadap suatu objek dan dipengaruhi oleh beragam faktor seperti pendidikan, usia, pengalaman, dan akses akan

informasi. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan pemahaman individu mengenai pentingnya pencegahan penyakit sehingga mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang lebih positif.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kepatuhan responden dalam menjalani terapi pencegahan tuberkulosis sebagian besar berada pada kategori sedang (37,5%), diikuti kepatuhan tinggi (32,5%) dan kepatuhan rendah (30,0%). Kepatuhan pengobatan merupakan perilaku individu dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan terkait dosis, waktu, dan lama pengobatan. Kepatuhan yang baik sangat penting dalam terapi pencegahan tuberkulosis untuk mencegah perkembangan infeksi laten menjadi tuberkulosis aktif. Keberhasilan terapi sangat bergantung pada keteraturan pasien dalam melakukan konsumsi obat sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan.

Perolehan atas analisis bivariat mengindikasikan keberadaan korelasi secara signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan menjalani terapi pencegahan TBC ($p\text{-value} = 0,000$). Responden dengan baiknya tingkat pengetahuan, akan lebih memiliki tingginya tingkat kepatuhan pula guna menjalani terapi. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap risiko tuberkulosis serta manfaat terapi pencegahan, sehingga mendorong responden untuk menjalani terapi secara teratur. Hasil ini linear dengan beberapa studi sebelumnya yang menyatakan bahwasanya pengetahuan berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap terapi tuberkulosis.

KESIMPULAN

Mengacu pada temuan penelitian, mayoritas partisipan mempunyai tingkat pengetahuan yang baik mengenai TPT dan tingkat kepatuhan yang berada pada kategori sedang. Hasil analisis statistik mengindikasikan adanya korelasi secara signifikan di antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan melaksanakan terapi untuk mencegah tuberkulosis pada kontak satu rumah pasien TB paru di Puskesmas Pacet, Cianjur, Jawa Barat ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwasanya baiknya tingkat pengetahuan responden, akan selaras dengan tingginya tingkat kepatuhan guna menjalani terapi pencegahan tuberkulosis.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2020). *Social Psychology* (14th ed.). Pearson.
- Berkman, N. D., Sheridan, S. L., Donahue, K. E., Halpern, D. J., & Crotty, K. (2021). Low health literacy and health outcomes: an updated systematic review. *Annals of Internal Medicine*, 155(2), 97-107.
- Bilqis Patricia, N., Setiawan & Darjati. (2019). Efek Pemberian Edukasi Health Belief Model (Hbm) Pada Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Pengetahuan Dan Persepsi Kepatuhan Pengobatan.

Prosiding Seminar Nasional Kesehatan.

- Firmanda, G. I., Pratiwi, W. N., Sunarno, R. D., & Wahyuningsih, A. (2025). Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Obat pada Penderita TB di Karanganyar. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 9(1), 28-36.
- Hasina, S. N., Rahmawati, A., Faizah, I., Sari, R. Y., & Rohmawati, R. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 453-462.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Pratama, R. A., Diniarti, F., & Handayani, T. S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Kasus Baru Di RSUD Curup Tahun 2022. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(1), 25-36.
- Safitri, I.N. et al. (2023) "Faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Terapi Pencegahan TB di Kabupaten Tegal," *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(4), hal. 212-220. Tersedia pada: <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.20670>.
- Sharma, R., Gupta, N., & Singh, P. (2022). Early treatment initiation and prevention of multidrug-resistant tuberculosis: Evidence from programmatic data. *BMC Infectious Diseases*, <https://doi.org/10.1186/s12874-022-0874-8>.
- Sari, P. I., Wulandari, N., & Prabowo, E. (2021). Peran Dukungan Sosial Terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 34-42.
- World Health Organization, (WHO) (2020) WHO consolidated guidelines on tuberculosis:

tuberculosis preventive treatment,
WHO.